

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Moyo Martoyo pendiri sekaligus pembina sanggar kesenian Kridho Sriwijaya. Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Februari 2020 sampai pada bulan Februari 2021. Pada hasil penelitian sebelumnya hasil temuan akan dituangkan dengan teori yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti teliti yaitu Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya di Desa Kenten Laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Desa Kenten Laut dan simbol-simbol komunikasi budaya apa saja yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya. Maka peneliti melakukan penelitian secara terstruktur yaitu menggunakan Wawancara kepada pendiri sanggar kesenian Kridho Sriwijaya. Dan ditambah dengan dokumentasi yang akan peneliti lampirkan.

Setiap masyarakat pada kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun juga menuju kearah kemunduran. Perubahan yang terjadi memang telah ada pada zaman dahulu, bukan hanya karena faktor perkembangan zaman, tapi karena adanya pengaruh dari masyarakat sebagai

subjek perubahan itu sendiri, yaitu sebagai rasa tidak puas atau tidak pernah puas yang merupakan sifat dasar seorang manusia (Triatmajaya, 2019).

Kesenian pertunjukan tradisional dalam perkembangannya saat ini bisa dikatakan hidup segan matipun tidak mau, hal ini dipengaruhi karena adanya pergeseran dalam hal kebudayaan, dengan semakin majunya kehidupan manusia yang hidup dalam era globalisasi, tentunya kebudayaan juga akan mengikuti dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Keadaan seperti ini juga terjadi pada kesenian Jathilan yang merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional, Jathilan semakin lama semakin tergerus oleh seni pertunjukan modern. Banyak orang yang memandang sebelah mata akan keberadaan kesenian Jathilan, sebab dianggap kurang menarik. Sehingga peminat dan penontonnya semakin dikit.

Jathilan merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang berupa kesenian tari, banyak dijumpai di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan wilayah Yogyakarta. Berasal dari kata jathil (melonjak sebagai ungkapan kebahagiaan), di mana kebahagiaan ini tersirat dalam tarian yang diilhami cerita Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Tarian Jathilan biasanya diakhiri dengan *in trance*, istilah paling umumnya adalah kesurupan. Secara harfiah kemasukan atau *ndadi* (keadaan tidak sadar akibat dari masuknya hal ghaib dalam diri penari Jathilan), berarti bukan sekedar tidak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan (Strage, 2011).

Pada awal kemunculan nama kesenian Jathilan dari tradisi orang Jawa yang berarti sekelompok prajurit penunggang kuda. Kesenian Jathilan ini

merupakan kesenian tradisional yang bersifat sebagai hiburan dalam pelaksanaannya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang menampilkan pertunjukkan sekelompok prajurit penunggang kuda atau bisa menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan. Pertanyaan ini senada dengan yang disampaikan oleh informan selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya wawancara yaitu Moyo Martoyo sebagai:

“Awal terbentuknyo grup kesenian Kridho Sriwijaya ini tanggal 26 desember tahun 2006 karno saya memang lahir dari keluarga seniman budaya Jawo. Karno di Palembang ini kualitas seni dari Jathilan yang sedikit kurang. Jadi didirikanlah grup dengan namo Pujakesuma, tapi dengan kepengurusan itu susah diajak maju. Lalu buat lagi dengan namo Putro Sriwijoyo namun dak lamo dari itu ganti namo jadi Kridho Sriwijaya. Selain Jathilan di grup kesenian Kridho Sriwijaya ini jugo punyo kesenian Karawitan.”

Hasil dari wawancara kepada Moyo Martoyo telah terlihat bahwa asal terbentuknya kesenian ini mulai tanggal 26 desember 2006 dikarenakan masih minimnya kesenian Jathilan di daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Palembang. Dan juga tidak hanya kesenian Jathilan yang dibentuk tetapi ada juga kesenian Karawitan. Dan juga arti dari nama Kridho Sriwijaya ini disampaikan oleh Moyo Martoyo sebagai berikut:

“Namo Kridho Sriwijaya ini punyo arti yaitu, Kridho Sriwijaya, Kridho dari bahaso Jawo artinyo gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangkan Sriwijaya berasal dari namo Kerajaan di Palembang.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah observasi secara langsung bersama pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya bahwa nama Kridho Sriwijaya, Kridho berasal dari bahasa Jawa artinya gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangkan Sriwijaya berasal dari nama Kerajaan di Palembang.

Pemain kesenian Kuda lumping ini bergerak seolah-olah menunggangi kuda dengan berani gagah perkasa sambil menari mengikuti irama alunan musik gamelan dari pemain musik yang pada akhirnya mempertontonkan atraksi-atraksi yang menarik serta mempertontonkan atraksi yang tidak rasional atau tidak masuk akal sehat yang mana para pemain melakukan tindakan atau perlakuan di luar kemampuan manusia normal yaitu memakan pecahan kaca dan minum air satu ember serta mengupas kelapa dengan gigi (Rahayu, 2016). Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini berbeda dari kesenian Jathilan lain yang ada di daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Palembang, informan pemilik Jathilan Moyo Martoyo menyatakan bahwa:

“Beda Kridho sriwijaya itu dengan kesenian Jathilan yang lain itu mungkin katek bedanyo tapi istimewa nyo grup kesenian Kridho Sriwijaya ini peralatan lengkap jadi biso samo cak yang di Jawo. Bukan maksud ngatoi yang di Palembang ini kebanyakan masih kurang alat-alat yang lainnyo. Kalu untuk acara-acara festival itu cuma baru kito yang sering diundang.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah wawancara bersama informan, bahwa ada perbedaan antara kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya dengan kesenian Jathilan yang lainnya, yaitu terdapat perbedaan bahwa adanya keistimewaan grup kesenian Kridho Sriwijaya memiliki fasilitas yang lengkap sehingga bisa sama seperti Jathilan di daerah asalnya yaitu di pulau Jawa dibandingkan dengan kesenian Jathilan yang di Palembang masih kurangnya fasilitas atau alat-alat yang digunakan sehingga untuk acara festival itu kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang sering diundang.

Karena kesenian ini merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa yang memiliki unsur magis, tentu properti seperti jaranan, topeng dan properti lainnya dalam pemeliharannya tidak luput dari prosesi ritual, properti kesenian kuda lumping seperti jaranan, topeng-topengan, barongan, dan pecutnya dimandikan sekali setahun tentu disertai dengan perlengkapan ritualnya seperti pembakaran kemenyan yang di sertai do'a khusus yang dibacakan oleh seorang pawang dan disertai kembang-kembangannya (Rahayu, 2016). Tetap terjaganya kesenian yang bukan merupakan asli Palembang ini tentu tidak lepas dari naik turunnya peminat dari Kesenian Jathilan itu sendiri. Senada seperti apa yang dipaparkan Moyo Martoyo sebagai pemilik kesenian Jathilan:

“Mungkin karno seniman sejati atau penikmat seni di Palembang ni sedikit kurang jadi yang sering di undang itu yang pertama murah dan gampang memabukkan jadi idak mempertimbangke kualitasnyo, jadi wiromo, wirogo, wiroso itu kurang taulah hanya tau mabuk yang penting rame. Jadi kualitas seni nyo idak di praktekke dan jugo kami mahal karno alat lengkap, personil nyo banyak.”

Hasil dan data yang didapatkan setelah wawancara secara langsung bersama Moyo Martoyo bahwa Kesenian Jathilan Sriwijaya mengalami penurunan karena seniman sejati atau penikmat seni di Palembang ini sedikit kurang mempertimbangkan kualitasnya, jadi iringan musik (*wiromo*), gerak tari (*wirogo*), dan rasa penjiwaan (*wiroso*) itu kurang, serta masyarakat lebih memilih harga yang murah dan bebas akan mabuk-mabukan tidak mempertimbangkan kualitas, juga hanya sekedar kesenangan semata hingga kualitas seni nya tidak begitu terpraktekkan.

Kesenian Jathilan adalah salah satu kesenian yang tidak membutuhkan pentas dalam pertunjukannya, kesenian Jathilan lebih membutuhkan tempat terbuka yang luas serta butuh penonton yang ramai dengan areal yang luas. Tempat pertunjukan Jathilan hampir selalu memakai lapangan terbuka yang memakai areal padang rumput atau areal tanah yang kosong. Dalam tata teknik pentas tempat pertunjukan kesenian Jathilan memakai pentas arena. Pentas arena adalah sebuah pentas yang objek seni pertunjukannya berada di tengah-tengah penonton. Atau posisi pemain di tengah-tengah penonton (Rahayu, 2016). Yakni penonton berada di sekeliling pemain. Senada dengan yang diutarakan Moyo Martoyo selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, yaitu:

“Kalu kita yo jelas di daerah Palembang, kalau langganan kito ado di daerah Talang Keramat ini paling sering ngundang kito yang punyo tempat terbuka yang luas terus kalo penonton rame kan perlu tempat yang luas”.

Hasil wawancara yang didapatkan bahwa Kesenian Jathilan di Palembang ini sering diundang untuk tampil di daerah Talang Keramat mempunyai tempat yang memadai serta luas terbuka serta penonton yang ramai dan area yang luas sehingga penampilan dapat berjalan dengan normal.

Para pelaku kesenian ini tentu saja belajar untuk bisa berkesenian Jathilan ini, karena kesenian Jathilan ini merupakan kesenian yang memiliki nilai-nilai estetik serta sarat dengan unsur magisnya. Pelaku seni yang bukan keturunan asli Jawa juga bisa ikut serta berpartisipasi lebih menguasai materi pertunjukan yang sesuai dengan karakter kesenian kuda lumping tersebut. Pada waktu para penarinya yang nantinya akan dirasuki oleh roh-roh yang di panggil walaupun

mereka bukan keturunan asli Jawa orang itu tetap bisa dirasuki, karena sebelumnya ia sudah ikut melakukan beberapa ritual magis yang bertujuan untuk meminta agar raganya dirasuki oleh roh yang dipanggil dalam kesenian Jathilan, biasanya roh yang merasuki pemain sudah memiliki raga-raga tertentu sesuai yang sudah diminta sebelumnya (Rahayu, 2016). Senada apa yang disampaikan informan Moyo Martoyo:

“Kebetulan kalau di Kridho Sriwijaya ini di mirip-miripke samo yang di Jawo, jadi kito masih asli. Jadi ado urutan dewek mulai dari Talu, Talu tu pembukaan, terus ado Kebung Tupo, Kebung Tupo tu minta doa samo yang kuasa biar selamat, terus di mulai dari Budhalan itu Sempalan dari wayang yang masih asli pake irama jugo irama asli pake Gangsaran, terus ado Tari Ukel, Tari Ukel tu tari yang idak biso di ubah tapi kreasi nyo tetep banyak, cuma biarpun kreasi tapi kito idak ninggalke pakem nyo, terus ado lagu-lagu Dolanan yang disesuaikan di daerah setempat yang di sukai disini. Ado jugo lagu dari Palembang ini, pake laras gamelan bukan pake orgen.”

Hasil dari wawancara yang didapatkan bahwa penyajian tari dan bentuk atraksi kesenian Jathilan ini masih tetap mempertahankan iringan tari dan musik dari Jawa sehingga tidak mengubah bentuk aslinya, mulai dari pembukaan (*talun*), meminta doa kepada yang kuasa agar selamat (*kebung tepo*), wayang yang masih asli (*budhalan*), irama (*gangsaran*), terus ada tari ukel, tari yang tidak bisa diubah biarpun kreasi nya banyak tapi tetap tidak meninggalkan keasliannya, juga ada lagu-lagu dolanan yang disesuaikan di daerah setempat yang disukai disini, dan ada juga lagu dari Palembang ini tetapi memakai laras gamelan bukan memakai orgen. Bentuk dalam tari merupakan bentuk keseluruhan dari sistem. Kompleksitas berbagai unsur yang menyusun atau kesatuan tersebut saling berhubungan secara utuh, sehingga memberikan daya apresiasi. Bentuk karya seni

sebagai wujud ekspresi seorang seniman memiliki ragam informasi yang tidak mudah dipahami. Tari sebagai bentuk budaya merupakan hasil karya manusia dan diharapkan membawa manfaat (Ratih, 2015).

1. Pemanfaatan Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Desa Kenten Laut.

Melalui pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini mengekspresikan ciri khas kebudayaan masyarakat Suku Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan salah satu keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Karno memang lahir dari keluarga seniman Jawo galo terus memang kesenian ini sudah diwariske secaro turun menurun, mulai dari kakak sampe adek kan. Jadi Kridho Sriwijaya ini memang masih asli dan samo dengan yang di Jawo.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu karena memang lahir dari keluarga seniman Jawa dan kesenian ini sudah diwariskan secara turun temurun dari keluarga. Jadi Kridho Sriwijaya ini masih asli dan sama dengan Jathilan yang ada didaerah Jawa.

Melalui kesenian Jathilan masyarakat mengundang para kerabat dan saudara untuk menonton dan menghibur. Melalui kesenian Jathilan pula kita tahu bahwa manfaat komunikasi sosial pada kesenian Jathilan itu khususnya kaum kerabat yang tidak jauh dari daerah tersebut. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Masyarakat sangat menjago ikatan silaturahmi, karno masyarakat biso bekumpul nak nonton. Mulai dari wong Jawo yang memang seneng kesenian ini sampai dengan wong asli Kenten rame nonton Jathilan ini.”

Didapatkan hasil wawancara Moyo Martoyo tentang kesenian ini yaitu penting sangat menjaga ikatan kekerabatan, dikarenakan masyarakat bisa berkumpul untuk menonton. Mulai dari etnis Jawa yang memang menyukai kesenian ini sampai dengan etnis asli Desa Kenten Laut ramai yang menonton Jathilan ini. Fungsi kesenian Kuda Lumping sebagai sarana komunikasi yaitu dalam komunikasi sosial kesenian ini juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik antar sesama suku Jawa maupun dengan Suku lainnya (Budianingsih S. H., 2015)

Didalam pertunjukan kesenian Jathilan ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat masyarakat, khususnya masyarakat etnis Jawa terdahulu yang disampaikan oleh sang penciptanya. Misalnya tentang larangan untuk saling bertengkar namun diharapkan masyarakat untuk tetap saling menjaga kerukunan hidup dalam berbudaya dan bermasyarakat. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Aku buat Jathilan ini memang nak ngenalke kesenian ini di Palembang khususnya kan didaerah Kenten Laut, karno wong nganggep Jathilan ini banyak negatif padahal tujuan kesenian ini agar wong tau bahwa nilai-nilai yang ado dikesenian ini banyak, misalno dari lagunyo, tariannyo, itukan kalo wong ngerti pasti tau manfaat seninyo.”

Didapatkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Moyo Martoyo bahwa Dia mendirikan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini memang untuk mengenalkan kesenian ini di Palembang khususnya di daerah Kenten Laut, karena masyarakat banyak menganggap kesenian Jathilan ini negatif padahal tujuan kesenian ini agar masyarakat tau nilai-nilai yang ada dikesenian ini banyak,

misalnya dari lagu, tarian, kalau masyarakat mengerti pasti tau seni dan nilai-nilainya.

Kesenian Jathilan merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat di Desa Kenten Laut. Karena dapat dikatakan bahwa kesenian ini masih disenangi masyarakat Desa Kenten Laut biarpun yang mengundang kesenian ini sudah sedikit tapi setiap mereka tampil masyarakat selalu banyak yang menonton. Hasil ini juga disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Wong nonton seneng dan jugo tertib, apolagi nyingok pemain-pemainnyo yang nari, banyak yang terhiburlah nontonnyo.”

Hasil yang disampaikan oleh bapak Moyo Martoyo bahwa masyarakat yang menonton terhibur dan juga tertib karena adanya kesenian Jathilan ini, masyarakat senang melihat pemain yang menari dan banyak yang terhibur.

Hiburan yang di maksud adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada kelompok masyarakat banyak yang di dalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak. Hiburan sering di lakukan untuk diri sendiri serta mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya senang bahkan terhibur dengan adanya hiburan, hiburan di sini banyak macamnya. Dapat pula hiburan yang tampak bahkan yang tidak tampak sekalipun (Budianingsih S. H., 2015).

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, maka sejarah pun turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Berbagai perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan

sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat kondisi kesenian Jathilan yang berada di Desa Kenten Laut tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini. Hasil ini sesuai yang di sampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Alhamdulillah wargo sangat mendukung, karno seni itu kan sifat nyo umum jadi biarpun dio idak tahu bahasonyo dio kan seneng. Kalu tentang Jathilan ini budak-budak di desa kenten laut galak meniru cak tarian-tarian yang ado di kudo lumping, make cambuk yang dibuat dari pelepah pisang, berarti mereka masih galak untuk menjago kesenian ini.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, masyarakat masih sangat mendukung keberadaan kesenian ini, karena seni itu sifatnya umum. Anak-anak di Desa Kenten Laut ini masih suka meniru seperti tarian-tarian yang ada di Jathilan, memakai cambuk yang dibuat dari pelepah pisang, ternyata mereka masih tertarik untuk menjaga kesenian ini. Manfaat menjaga warisan budaya yang dimaksud ialah beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari warisan budaya lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya warisan budaya tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita (Hadiwinoto, 2010).

Dalam hal ini, kesenian tradisional juga termasuk dalam bagian dari kebudayaan, yang artinya melalui kesenian tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang akan mempengaruhi setiap perilaku manusia yang menerima atau

melakukan kesenian tradisional tersebut. Pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya menggambarkan bahwa melalui pertunjukan kesenian Jathilan ada manfaat yang terkandung dalam setiap proses-proses yang dilakukan melalui pertunjukan kesenian Jathilan.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Moyo Martoyo maka pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya, karena hadirnya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini termasuk kedalam komunikasi ekspresif dikarenakan dengan hadirnya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini masih menekankan keaslian dari Jawa walaupun Desa Kenten Laut berbeda budaya dengan tempat asalnya, melalui kesenian Jathilan masyarakat berkomunikasi dengan mengajak sanak saudara untuk menonton bersama pertunjukan kesenian Jathilan, pertunjukan kesenian Jathilan ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat, kesenian Jathilan juga menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Kenten Laut, dan dengan adanya kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya masyarakat sadar akan pentingnya kebudayaan Jathilan yang sudah jarang ditemukan.

2. Simbol-simbol komunikasi budaya yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata

(pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2011).

Kesenian Jathilan menyajikan unsur-unsur kesenian yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, sesaji, pawang dan iringan musik. Masing-masing unsur bila diamati lebih lanjut mengandung makna simbolis dan nilai estetis dalam setiap pertunjukannya. Hasil ini sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Kalo aku kan memang sudah dibesakke dari kesenian Jawo jadi dikesenian Jathilan ini dalem setiap gerak, alat-alat, pokoknyo yang ado dalem kesenian ini ado arti samo maknanyo dewek-dewek.”

Hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, kalau aku memang sudah dibesarkan dari kesenian Jawa jadi untuk kesenian Jathilan ini dalam setiap gerak, properti, dan semua yang ada dalam kesenian ini ada arti sama maknanya masing-masing.

Dalam pertunjukan kesenian Jathilan akan ada sebuah tarian dimana dalam setiap tarian tersebut terdapat gerakan-gerakan yang banyak memiliki arti, estetika tari Jathilan dapat dilihat dari gerak tarian yang terdapat didalamnya. Aspek dasar tari adalah gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada tari Jathilan adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Keindahan tari Jathilan dapat dilihat melalui penari bergerak dengan menggunakan properti kuda, kesan yang dihasilkan pada gerak tari Jathilan yaitu lembut, halus, terkadang gerakannya energik, lincah dan juga kuat (Jazilah, 2019). Dalam sebuah gerakan tari dikesenian Jathilan memiliki simbol,

seperti yang disampaikan oleh Moyo Martoyo selaku pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya:

“Gerakan sadar tu ngartike kalo kehidupan manusio ni selalu kedepan dan idak ngulangi kesalahan yang pernah dibuat, nah kalo gerakan dak sadar biaso galak wong nyebutnyo kesurupan tu ngartike kehidupan manusio yang selalu ngehianati tuhan artinyo manusio dak percayo tuhan.”

Seperti yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan menghianati tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya tuhan.

Selain gerakan, dalam kesenian Jathilan memiliki konsep tata rias sendiri sehingga memiliki ciri khas penari dalam kesenian Jathilan. Tata rias merupakan seni menunggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter penari. Seorang perias maupun penari dituntut untuk mengenal cara merias wajah dan menyesuaikan tokoh/karakter yang akan dibawakan. Begitula pengetahuan tentang peran atau karakter dalam suatu tarian merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang perias. Dikatakan demikian karena tata rias merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam karya tari (Seriati, 2013). Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tata rias memiliki makna tersendiri, hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Make up yang dipake untuk ngehias penari itu biar biso ngubah karakter wong yang nunggangi kudo ado maknanyo itu bahwa pemuda harus pacak menempatkan diri dimasyarakat terus berani bela kebenaran samo keadilan.”

Hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo mengatakan bahwa tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna

bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan.

Tata busana pada dasarnya bertujuan untuk lebih memperjelas peran yang dibawakan serta menjadi ciri khas kesenian itu sendiri, pada pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya busana yang dipakai biasanya berwarna hitam dan merah bercorak emas. Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya busana ini memiliki simbol tersendiri, sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Baju nyimbolke kesederhanaan yang artinyo hidup di dunio ini harus ado prinsip hidup sederhana apo adonyo dak katek yang dilebihke.”

Sesuai hasil yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa berlebihan.

Selain tata rias dan tata busana pada tarian kesenian Jathilan ada juga properti, properti menunjukkan kepada sesuatu yang biasanya dikenal sebagai entitas dalam kaitannya dengan kepemilikan seseorang atau sekelompok orang atas suatu hak eksklusif. Properti dalam kesenian Jathilan merupakan alat pendukung dan pelengkap pada saat pertunjukan kesenian Jathilan dilaksanakan, properti yang biasa digunakan dalam pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yaitu; anyaman kuda, barongan, cambuk, baju, gamelan, dan lain-lain. Dikesenian Jathilan Kridho Sriwijaya properti tersebut juga memiliki simbol tersendiri, hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Alat-alat yang punyo maknanyo jadi kawan dalam ngelakuke suatu gerak artinyo manusio itu dak biso hidup dewekan tanpa bantuan atau uluran tangan wong lain.”

Hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan orang lain.

Pertunjukan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tidak lengkap kalau tidak ada iringan musik sebagai penggiring tarian dalam kesenian Jathilan, iringan musik sebagai penggiring tari Jathilan memiliki peran penting dalam mempertegas aksestuanasi gerakan penari Jathilan sehingga gerak tari Jathilan menjadi lebih hidup dan berkarakter, selain itu musik dapat membangun suasana dalam setiap pertunjukan sesuai kebutuhan cerita yang dibawakan hingga dianggap mampu mempengaruhi psikis pelaku maupun penikmat kesenian Jathilan (Mochtar, 2018). Sama seperti iringan musik dengan kesenian Jathilan yang ada di Jawa pada umumnya, iringan musik yang berupa dari bunyi gamelan, bonang, gong, dan lain-lain. Dikesenian Jathilan Kridho Sriwijaya terdapat makna pada iringan musik, sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Iringan musik diseperangkat gamelan, gong, bonang untuk penggiring tari yang nyimbolke ado pemuda yang selalu siap nak nolong sesamo.”

Sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo, iringan musik berupa seperangkat gamelan penggiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya.

Pawang adalah pemimpin grup kesenian Jathilan yang memimpin jalannya pentas, mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Pawang juga mengatur datang indang dari pemain. Pawang mempunyai keahlian tertentu, yaitu dapat berhubungan dengan alam lain tempat bersembunyinya indang. Pawang adalah pemimpin yang dipilih karena mempunyai keahlian dalam memimpin kelompok,

memanggil dan melepas indang, pandai membagi dan mengatur tugas dalam pentas Jathilan (Wijayanti, 2017). Dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, pawang memiliki simbol dan makna, hal ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Pawang itu jadi pengatur pertama untuk jalannya pas kito tampil artinyo dalam menjalani hidup didunio ni, manusio harus ado panutan atau contoh.”

Sesuai yang disampaikan oleh Moyo Martoyo yaitu pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup didunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh.

Biasanya dalam setiap pertunjukan kesenian Jathilan akan ada sebuah sesaji, sesaji merupakan seperangkat perlengkapan ritual khususnya dalam adat Jawa yang bisa berupa barang maupun makanan. Sesaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa selalu memiliki makna didalamnya, makna sesaji oleh masyarakat satu tempat dan tempat lain berbeda-beda tergantung kesepakatan yang sudah ada secara turun temurun atau yang disebut makna kultural (Dinawati, 2011). Biasanya pemberian sesaji sebelum dimulainya pertunjukan kesenian Jathilan, sesaji memiliki simbol tersendiri hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo:

“Sesajen itu untuk mohon izin samo tuhan samo roh nenek moyang biar dienjok keselamatan tapi kalo kami untuk acara resmi atau festival idak pake sesaji.”

Hasil ini disampaikan oleh Moyo Martoyo, sesaji itu untuk sebagai permohonan izin kepada tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan tetapi kalau kami untuk acara resmi atau festival tidak pakai sesaji.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Moyo Martoyo sebagai pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya terdapat simbol-simbol dan makna dalam

sebuah gerak sadar yang menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan ke depan tanpa mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, gerak tak sadar dalam adegan kesurupan menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu menyekutukan dan menghianati tuhan artinya manusia yang tidak mempercayai adanya tuhan, tata rias dapat mengubah karakter seorang penunggang kuda yang mempunyai makna bahwa seorang pemuda harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan, tata busana menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana secara apa adanya tanpa berlebihan, properti yang mempunyai makna sebagai partner atau teman dalam melakukan suatu gerak artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau uluran tangan orang lain, pawang sebagai pengatur utama jalannya pertunjukan artinya dalam menjalani hidup didunia, seorang manusia harus memiliki panutan atau contoh, iringan musik berupa seperangkat gamelan pengiring tari yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk menolong sesamanya, sesaji itu untuk sebagai permohonan izin kepada tuhan dan roh nenek moyang agar diberi keselamatan tetapi kalau kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya untuk acara resmi atau festival tidak pakai sesaji.